



Article Informations
Corresponding Email:
6211191037.magungizzulhaq@gmail.com

Received: 05/08/2024; Accepted:
23/10/2024; Published: 23/10/2024

KERJA SAMA ENERGI ANTARA NIGERIA DAN CHINA DALAM BIDANG INDUSTRI MINYAK TAHUN 2019-2021

Muhammad Agung Izzul Haq

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Nigeria sebagai negara yang komoditas utamanya adalah minyak menjalin kerja sama energi dengan China yang dikenal sebagai negara produsen berbagai macam produk barang dan jasa. Kerja sama energi khususnya minyak menjadi dasar hubungan Nigeria dan China. Kerja sama energi yang dijalin oleh Nigeria dengan China merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Nigeria untuk membangun perekonomiannya. Upaya yang dilakukan adalah membuat kesepakatan minyak untuk infrastruktur. Namun dalam kerja sama tersebut terjadi ketimpangan yang cenderung dapat merugikan Nigeria. Teori dependensi yang menurut Theotonio Dos Santos memiliki dua asumsi, yaitu pembangunan dan keterbelakangan, digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa ketergantungan perekonomian Nigeria terhadap China khususnya pada periode 2019-2021. Yang mana pada periode tersebut ada beberapa proyek pembangunan infrastruktur di Nigeria yang didanai oleh China.

Kata Kunci: Kerja Sama, Energi, Minyak, Infrastruktur, Nigeria, China

Abstrak

Nigeria, a country whose main commodity is oil, has established energy cooperation with China, which is known as a producer of various goods and services. Energy cooperation, especially oil, is the basis of Nigeria and China's relationship. Energy cooperation between Nigeria and China is an effort made by Nigeria to develop its economy. The effort made is to make an oil deal for infrastructure. However, in this cooperation, there are imbalances that tend to harm Nigeria. The dependency theory, which according to Theotonio Dos Santos has two assumptions, namely development and underdevelopment, is used in this study to analyse Nigeria's economic dependence on China, especially in the 2019-2021 period. During this period, several infrastructure development projects in Nigeria were funded by China.

Keywords: Cooperation, Energi, Oil, Infrastructure, Nigeria, China

PENDAHULUAN

Nigeria adalah sebuah negara di kawasan Afrika dengan jumlah penduduk terpadat di Afrika. Nigeria mempunyai sumber

daya alam yang melimpah, seperti minyak, gas, mineral, pertanian, dan pertambangan. Namun sektor industri minyak merupakan sektor yang paling penting untuk perekonomian Nigeria. Eksplorasi minyak mentah Nigeria pertama kali dimulai pada tahun 1938 oleh Shell Petroleum Development Company (SPDC) sebagai perusahaan multinasional yang diberikan izin untuk mencari minyak di seluruh Nigeria. Pada tahun 1956 untuk pertama kalinya ditemukan minyak mentah dalam jumlah komersial di Oloibiri, sebuah tempat kecil di daerah Ogbia, Negara Bagian Bayelsa yang berada di wilayah Delta Niger. Pengiriman minyak mentah pertama dari Nigeria dilakukan pada bulan Februari tahun 1958 ke Inggris melalui kapal tanker minyak Hemisfus. Sejak saat itu industri minyak secara bertahap menjadi industri terbesar di Nigeria, sektor ini berpengaruh sangat signifikan terhadap perekonomian di Nigeria dengan menjadi sumber terbesar pendapatan dan devisa negara.

Pada tahun 1969 pemerintah Nigeria mengesahkan sebuah undang-undang Petroleum Decree No. 51 yang berisi tentang penguatan kedudukan negara terhadap kepemilikan industri minyak. Melalui dekrit tersebut pemerintah Nigeria memiliki kekuasaan atas segala bentuk aktivitas kilang minyak, distribusi, dan pemberian harga terhadap minyak mentah. Selain itu, rancangan dan rencana pembangunan seluruh sumber daya energi yang ada harus mengikuti undang-undang *Petroleum Decree* tersebut (Genova, 2003). Seiring berjalannya waktu ekspor minyak menjadi komoditas utama bagi perekonomian Nigeria, pada tahun 1976 industri minyak berkontribusi terhadap 94% ekspor Nigeria. Dengan semakin berkembangnya industri minyak di Nigeria, tentunya diperlukan sebuah perusahaan khusus untuk mengelola sumber daya minyak. Oleh sebab itu pada tanggal 1 April 1977, pemerintah Nigeria membentuk *Nigerian National Petroleum Corporation* (NNPC) melalui UU Cap 320 (*Nigerian Govt. Law*). NNPC memiliki fungsi untuk melakukan eksplorasi, korporasi, serta bergerak di bidang pengilangan, petrokimia, pengangkutan produk, dan pemasaran (Ariweriokuma, 2008).

Pada rentang tahun 2019 sampai 2021 Nigeria memproduksi minyak sekitar 1,8 juta barel per hari (Statista, 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa Nigeria merupakan produsen minyak terbesar di benua Afrika serta menempati urutan ke-13 sebagai negara dengan produksi minyak terbesar di dunia. Terdapat beberapa negara bagian penghasil minyak di Nigeria antara lain Akwa Ibom, Rivers, Delta, Ondo, Lagos, Bayelsa, Edo, Imo, dan Abia. Masing-masing negara bagian tersebut memproduksi minyak sekitar 504 Ribu barel per hari (BPD), 346 Ribu BPD, 344 Ribu BPD, 290 Ribu BPD, 60 Ribu BPD, 40 Ribu BPD, 33 Ribu BPD, 17 Ribu BPD, dan 11 Ribu BPD (Obite, 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir Industri minyak memiliki peran yang sangat penting untuk perekonomian di Nigeria

dengan menyumbang sekitar 80% persen pendapatan pemerintah, 95% pendapatan devisa, serta 40% *Gross Domestic Product* (GDP). Semakin berkembangnya industri minyak di Nigeria berhasil menarik minat negara-negara lain untuk berinvestasi, salah satunya adalah China. China merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, tingkat GDP China pada tahun 2021 mencapai 8,1% (Trading Economics, 2023). Hal itu terjadi karena beberapa sektor industri di China mengalami perkembangan besar, seperti sektor barang dan jasa, industri manufaktur, serta makanan dan minuman. Industri manufaktur memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di China, berkontribusi hampir 38% dari GDP China.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi tersebut mengakibatkan meningkatnya kebutuhan energi sehingga terjadi peningkatan konsumsi kebutuhan energi fosil sebagai sumber daya untuk kebutuhan sektor industri. Salah satu sumber daya yang dibutuhkan oleh China agar sektor industri terus bergerak adalah energi minyak. Pada tahun 2021 total konsumsi minyak China mencapai 15,27 juta barel per hari dari total konsumsi global sekitar 16% yang membuat China berada di posisi kedua

sebagai negara dengan konsumsi minyak mentah tertinggi di dunia (EIA, 2023).

Hubungan antara Nigeria dan China sudah lama terjalin namun lebih menjadi lebih berkembang ketika China dan negara-negara Afrika membentuk *Forum On China-Africa Cooperation* (FOCAC) pada tahun 2000, yang beranggotakan China dan 53 negara di kawasan Afrika. Dengan adanya forum tersebut dapat menjadi sebuah wadah bagi kerja sama Nigeria dan China khususnya di sektor minyak. Pada tahun 2001, Nigeria dan China menandatangani perjanjian tentang pembentukan kantor perdagangan Nigeria di China dan pusat pengembangan investasi dan promosi perdagangan China di Nigeria. Kemudian Pada tahun 2006 telah disepakati oleh China dan negara-negara Afrika dalam sebuah KTT dimana dalam pertemuan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan untuk China bekerja sama dengan negara-negara Afrika dalam bidang promosi investasi yang berkaitan dengan pembentukan dan pengelolaan *Special Economic Zones* (SEZs), dan salah satu dari negara-negara tersebut adalah Nigeria. Selain itu, di tahun 2006 juga Nigeria dan China menandatangani sebuah *Memorandum of Understanding* (MoU) yang menghasilkan pembentukan kemitraan strategis. Kemitraan ini menghasilkan perjanjian minyak untuk infrastruktur, dimana perusahaan-perusahaan China diberikan akses pertama terhadap pemrosesan minyak (Adunbi, 2019). Mengingat minat China yang sangat tinggi dalam mengamankan pasokan bahan bakar untuk perekonomiannya yang berkembang pesat. Selain itu proyek infrastruktur di Nigeria juga ditangani oleh perusahaan-perusahaan milik China.

Antara tahun 2010-2019 banyak kontrak yang telah disepakati oleh Nigeria dan China terutama di bidang konstruksi, pinjaman, kerja sama perdagangan, dan lainnya. Dari perjanjian tersebut banyak perusahaan China menangani proyek-proyek infrastruktur di Nigeria daripada perusahaan lokal (Halidu, 2022). Hal itu tentunya dapat berpengaruh bagi Nigeria, dimana dengan adanya fenomena tersebut dapat mengindikasikan terjadinya deindustrialisasi. Selain itu, pinjaman dapat

menimbulkan ancaman serius terhadap perekonomian Nigeria. Yang mana pada tahun 2019 Nigeria harus membayar sebesar USD 138,77 juta kepada Exim Bank of China sebagai pembayaran kembali pinjaman untuk berbagai proyek infrastruktur (Punch, 2021). Pada tahun 2021 Nigeria merupakan mitra dagang terbesar kedua China di Afrika dengan volume perdagangan mencapai USD 24 miliar dengan total 10% dari perdagangan China di benua Afrika. Dengan nilai investasi tersebut mendorong terjalinnya kerja sama dalam pembangunan zona perdagangan bebas, pemrosesan ekspor, ekstraksi minyak, kendaraan, produksi pertanian dan lain sebagainya. Selain itu di tahun 2021 Ekspor dari Nigeria ke China mencapai USD 3,04 miliar (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2023). Dimana ekspor minyak mentah dari Nigeria ke China mencapai USD 595,17 juta.

Besarnya nilai ekspor minyak mentah tersebut dapat menunjukkan bahwa pasokan minyak dari Nigeria cukup penting untuk memenuhi kebutuhan energi China, mengingat sektor industrinya terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun selain kebutuhan China akan minyak mentah, Nigeria juga memiliki kebutuhan terhadap investasi China untuk meningkatkan infrastruktur di negaranya. Akan tetapi terjadi suatu fenomena dimana banyak perusahaan China menangani proyek-proyek infrastruktur di Nigeria daripada perusahaan lokal yang mana hal tersebut dapat memicu terjadinya deindustrialisasi bagi Nigeria serta pinjaman yang diberikan oleh China dengan syarat yang memberatkan dalam kerja sama sehingga secara rasio untung rugi China lebih diuntungkan tentu dapat memberikan dampak terhadap perekonomian Nigeria. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan, dengan segala resiko yang dapat berdampak terhadap perekonomian Nigeria, mengapa Nigeria tetap menjalin kerja sama energi dengan China.

Apabila melihat dari penelitian **“The Political Economy of China’s Investment in Nigeria: Prometheus or Leviathan?”** karya Omolade Adunbi dan Howard Stein,

penelitian tersebut membahas hubungan ekonomi China dan Nigeria yang berfokus pada kawasan ekonomi khusus China yang dibentuk pada tahun 2006. Dimulai dengan kehadiran China di Afrika yang mana meningkatkan perluasan keuangan dan perdagangan khususnya di Nigeria. Dalam jurnal ini menjelaskan hubungan perdagangan dan tekstil antara Nigeria, hubungan tersebut telah dikritik oleh media maupun tulisan-tulisan akademis yang inti dari kritiknya adalah China telah mengeksploitasi sumber daya yang dimiliki oleh Nigeria kemudian membanjiri pasar Nigeria dengan barang-barang manufaktur, serta menjadi salah satu penyebab menurunnya industri tekstil lokal Nigeria. Hal ini memengaruhi perekonomian Nigeria sehingga Nigeria menjadi bergantung kepada China. Jurnal ini menjelaskan bahwa ketergantungan Nigeria disebabkan oleh ekspor bahan bakar Nigeria ke China sebagian besar masih mentah dan belum diolah sementara China terus mengespor barang-barang manufaktur secara berlebihan. Kemudian dalam jurnal ini membahas mengenai berhasilnya kawasan ekonomi khusus China dalam menarik FDI dan telah menjadi pusat transformasi yang berfokus pada manufaktur. Jurnal ini membantu dan mendukung sebagai tinjauan literatur dalam penelitian yang dilakukan. Namun terdapat perbedaan fokus masalah dimana dalam penelitian karya Omolade Adunbi dan Howard Stein ini berfokus pada dampak dari kawasan ekonomi khusus China di Nigeria apakah memberikan dampak buruk atau justru baik untuk Nigeria.

Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa kerja sama energi di bidang industri minyak yang dijalin merupakan dasar dari hubungan yang dijalin oleh Nigeria dan China. Investasi China sangat penting bagi Nigeria karena Nigeria membutuhkan investasi tersebut untuk membangun perekonomiannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis seberapa pengaruh China dalam kerja sama ini untuk Nigeria sehingga Nigeria tetap melakukan kerja sama meskipun terjadi ketimpangan yang cenderung dapat merugikan Nigeria.

Teori ketergantungan atau dependensi merupakan suatu turunan dari Marxisme yang menjelaskan kesenjangan antara negara maju dan negara berkembang dimana situasi perekonomian negara berkembang cenderung dikendalikan oleh negara maju. Teori ketergantungan adalah penjelasan mengenai pembangunan ekonomi suatu negara dalam kaitannya dengan pengaruh eksternal (politik, ekonomi, dan budaya) terhadap kebijakan pembangunan nasional. Theotonio Dos Santos menekankan dimensi historis dari hubungan ketergantungan dalam definisinya ketika ia menulis:

“Ketergantungan adalah suatu kondisi historis yang membentuk struktur tertentu dari ekonomi dunia sedemikian rupa sehingga itu menguntungkan beberapa negara dengan merugikan negara lain dan membatasi kemungkinan pengembangan bawahan ekonomi situasi dimana ekonomi kelompok negara tertentu dikondisikan oleh pembangunan dan perluasan ekonomi lain, yang menjadi sasaran ekonomi mereka sendiri (Dos Santos, 1970)”.

Berdasarkan apa yang ditulis oleh Theotonio Dos Santos, teori ketergantungan dapat didefinisikan sebagai hubungan yang tidakimbang antara negara maju dan negara berkembang dimana kemajuan pembangunan yang dialami oleh negara berkembang adalah hasil dari ekspansi yang dilakukan oleh negara maju melalui kapitalismenya.

Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2009), Penelitian kualitatif bertujuan menyelidiki dan memahami makna dari suatu fenomena yang berasal dari isu-isu sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah orang. Selain itu, Creswell (2009) menguraikan upaya signifikan yang masuk ke dalam proses penelitian kualitatif ini, termasuk merumuskan pertanyaan dan protokol, mengumpulkan data tertentu dari partisipan, melakukan analisis induktif terhadap data yang berkisar dari tema tertentu hingga tema luas, dan menafsirkan makna data. Brewer dan Hunter (dalam Densin & Lincoln, 2009) menegaskan bahwa penelitian kualitatif secara alami menjadi fokus perhatian melalui berbagai

metode. Penting untuk diketahui bahwa memanfaatkan berbagai metode atau triangulasi menunjukkan upaya untuk sepenuhnya memahami fenomena yang sedang diteliti (Densin & Lincoln, 2009: 3, dalam Kusumastuti, 2019).

Tipe penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisa penyebab Nigeria melakukan kerja sama energi dengan China adalah bertipe deskriptif deskriptif yang memiliki tujuan mengungkapkan fenomena yang terjadi sesuai fakta yang terjadi dengan membandingkan variabel-variabel yang ada sehingga fenomena tersebut dapat dijelaskan.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, cara ini digunakan untuk memperoleh data dari jurnal ilmiah, buku, berita dari sumber terpercaya, dan catatan pemerintah yang ada untuk mendukung penelitian ini. Pencarian data tersebut untuk mendapatkan informasi agar dapat digabungkan dengan teori yang digunakan. Dalam studi kepustakaan ini, peneliti menyelaraskan antara data dan informasi yang diperoleh dengan teori dan konsep yang digunakan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Di era globalisasi seperti saat ini, kerja sama antar negara merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap negara karena melalui kerja sama tersebut setiap negara dapat menciptakan jaringan pertemanan dan sekutu dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Salah satu kerja sama yang dapat dijalin adalah kerja sama energi khususnya di bidang industri minyak. Dalam industri modern seperti saat ini, energi merupakan aspek yang sangat penting sebab energi menjadi penggerak bagi keberlangsungan suatu negara. Dalam perkembangannya kerja sama energi dilakukan suatu negara untuk menjamin akses ke sumber energi dari negara lain serta memperkuat kerja sama bilateral di bidang energi. Selain itu

negara juga dapat memperoleh sumber daya dengan menggunakan instrumen bantuan asing seperti bantuan pinjaman dana untuk pembangunan infrastruktur yang ditukar dengan impor minyak (*infrastructure for oil*).

Pada tahun 2006 Nigeria dan China menandatangani nota kesepahaman terkait pembentukan kemitraan strategis, kemitraan tersebut menghasilkan perjanjian minyak untuk infrastruktur yang mana perusahaan-perusahaan minyak China diberikan akses pertama terhadap lisensi pengolahan minyak. Sektor minyak, listrik, telekomunikasi, dan manufaktur menjadi target utama investasi. Mengingat besarnya minat China dalam mengamankan pasokan energi untuk perekonomiannya yang berkembang pesat. Volume perdagangan setelah terjalannya perjanjian tersebut berjumlah USD 2,2 miliar dan terus meningkat hingga tahun 2019 dengan mencapai USD 19,27 miliar. Melalui perjanjian tersebut China terus berupaya untuk meningkatkan FDI mereka di berbagai sektor di Nigeria. Kehadiran China telah mendorong pembangunan infrastruktur dan hal-hal lain yang akan meningkatkan pembangunan ekonomi di Nigeria.

Upaya Nigeria Membangun Perekonomian Melalui Kerja Sama Energi Dengan China

Hubungan diplomatik Nigeria dan China menjadi meningkat setelah pada tahun 2006 melalui KTT Forum On China-Africa Cooperation (FOCAC) yang dilaksanakan di Beijing, China dan negara-negara Afrika menyepakati kerja sama dalam bidang promosi investasi yang berkaitan dengan pembentukan dan pengelolaan Special Economic Zones (SEZs). Kemudian di tahun yang sama Nigeria dan China menandatangani nota kesepahaman tentang pembentukan kemitraan strategis. Kemitraan tersebut menghasilkan kesepakatan minyak untuk infrastruktur, dimana perusahaan-perusahaan minyak China ditawarkan akses pertama ke lisensi pengolahan minyak. Hubungan Nigeria terus berkembang di bawah kepemimpinan Presiden Obasanjo (1999-2007) sebagai hasil dari pendekatan minyak untuk infrastruktur.

Hal ini didukung dengan seringnya Presiden Obasanjo berkunjung ke China pada tahun 1999, 2001, dan 2005. Strategi ini lahir dari kebutuhan untuk menyediakan infrastruktur di Nigeria yang sangat kurang memadai (Lola, 2018).

Pada tahun 2006 Selama kunjungan Presiden China Hu Jintao ke Nigeria, China mendapatkan empat izin pengeboran minyak dan setuju untuk menginvestasikan USD 4 miliar untuk proyek-proyek pengembangan minyak dan infrastruktur di Nigeria, kemudian kedua negara setuju untuk meningkatkan hubungan bilateral yang salah satu komponen kuncinya adalah memperluas perdagangan dan investasi di bidang pertanian, telekomunikasi, energi, dan pengembangan infrastruktur. Selain itu, China juga setuju untuk memberikan pinjaman sebesar USD 1 miliar kepada Nigeria untuk membantu meningkatkan dan memodernisasi jaringan rel kereta api (Igbokwe, 2020).

Pembangunan Infrastruktur Transportasi di Nigeria Melalui Kemitraan dengan China (Proyek Kereta Api dan Jalan Raya)

Infrastruktur transportasi telah menjadi suatu aspek yang sangat penting dalam kegiatan pembangunan ekonomi bagi banyak negara industri. Investasi infrastruktur transportasi saling terhubung dengan pembangunan politik, sosial, dan ekonomi masyarakat. Lebih lanjut lagi, investasi infrastruktur transportasi merupakan proses politik, ekonomi, dan sosial yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kekayaan dan kekuasaan suatu negara, memperbesar pasar, dan menurunkan hambatan perdagangan. Hal itu tentunya mengarah pada peningkatan produktivitas, mobilitas, dan standar hidup masyarakat. Pada bulan September 2018, Nigeria secara resmi bergabung dengan program *Belt and Road Initiative* yang digagas oleh China melalui nota kesepahaman yang ditandatangani oleh Presiden Muhammadu Buhari pada KTT FOCAC di Beijing.

Proyek Kereta Api Nigeria Melalui Kemitraan dengan China

Proyek perkeretaapian Nigeria menjadi salah satu proyek

pembangunan infastruktur transportasi yang bekerjasama dengan China. Sejak tahun 2006, Presiden Obasanjo meresmikan proyek modernisasi perkeretaapian di Nigeria dan rencana tersebut saling terkait dengan China. Proyek tersebut diberikan kepada *China Civil Engineering Construction Company* (CCECC) dengan nilai kontrak sebesar USD 8,3 miliar yang didanai oleh Exim Bank of China. Tujuan utama dari modernisasi perkeretaapian adalah menghubungkan Nigeria dengan negara-negara tetangga (Ezeani, 2022). Melalui proyek tersebut dapat menjadi langkah yang sangat penting dalam menghubungkan Afrika melalui infrastruktur transportasi sehingga dapat mempercepat pembangunan dan kerja sama di Afrika.

Tabel 1
Proyek Kereta Api di Nigeria dengan China

| Jalur rel | Biaya (USD) | Model Pendanaan | Keterangan |
|------------------|--------------------|---|---|
| Abuja – Kaduna | USD 876 juta | 500 juta pinjaman dari Exim Bank of China; saldo didanai oleh Pemerintah Federal Nigeria (FGN). | 186,5 km dari Abuja ke Kaduna (bagian dari jalur Lagos – Kano sepanjang 2.700km). |
| Lagos – Ibadan | USD 2,53 miliar | Pinjaman dari Exim Bank of China | 156 km dari Lagos ke Ibadan (bagian dari jalur Lagos – Kano sepanjang 2.700 km). |
| Ibadan – Kano | USD 5,3 miliar | FGN akan menyediakan kepemilikan saham sebesar 15% dengan sisa 75% didanai oleh Exim Bank of China. | Terdiri dari 4 ruas - ruas Ibadan- Ilorin sepanjang 200 km, ruas Ilorin- Minna yang berjarak 270 km dan kemudian ruas Abuja, Kaduna dan terakhir Kano |

| | | | |
|---------------|------------------|--|--|
| | | | berjarak 300km. (bagian dari jalur Lagos – Kano sepanjang 2.700 km). |
| Abuja – Warri | USD 3,9 miliar | FGN akan menyediakan saham ekuitas sebesar 15%, China Railway Construction Corporation Limited (CRCC), saham ekuitas sebesar 10%, dan sisanya 75% dipinjam dari Exim Bank of China. CRCC akan mengoperasikan jalur kereta api dan pelabuhan untuk memulihkan investasinya. | Awalnya dimulai sebagai jalur kargo Itakpe – Ajaokuta pada tahun 1987, jalur ini diperluas untuk menghubungkan ibu kota Abuja ke kota pelabuhan Warri, yang jaraknya melalui udara sekitar 440 km. |
| Kano- Maradi | USD 1,959 miliar | Dibiayai oleh pengaturan pinjaman bilateral. | Untuk menghubungkan Kano- Danbatta- Kazaure- Daura- Mashi- Katsina- Jibiya- Maradi (Republik Niger) |
| | | | dengan jalur cabang dari Kano ke Dutse. |

| | | | |
|---------------------------|---------------|---|---|
| Lagos-Calabar | USD 11 miliar | Awalnya dimaksudkan untuk didanai dari pinjaman dari Exim Bank of China, namun menyusul indikasi bahwa pendanaan tidak tersedia dan penundaan terus menerus terhadap dimulainya proyek (yang diharapkan selesai pada tahun 2018), FGN saat ini sedang menjajaki opsi pendanaan lainnya. | 1402 km (871 mil) akan dikembangkan dalam dua tahap. Fase pertama akan berlangsung antara Calabar dan Port Harcourt; sedangkan tahap kedua akan berlangsung antara Port Harcourt dan Lagos melalui Onitsha. |
| Port Harcourt - Maiduguri | USD 3 miliar | FGN akan menyediakan sekitar 15% dari USD 3 miliar biaya rehabilitasi dan rekonstruksi, sedangkan sisanya akan disediakan oleh China | Rehabilitasi dan rekonstruksi jalur Kereta Api Timur sepanjang 1.443 kilometer (897 mil) yang dimulai dari pusat minyak di tenggara Port Harcourt dan berakhir di kota Maiduguri di timur laut. |

Sumber: Ighodalo dan Adeyemi-Faboya, 2021

Proyek kereta api Nigeria yang bermitra dengan China tidak diragukan lagi memberikan manfaat untuk pembangunan ekonomi di Nigeria. Sebagai contoh ketika jalur Abuja-Kaduna menjadi titik awal bagi infrastruktur transportasi terutama proyek perkeretaapian Nigeria dengan standar modern sehingga dapat memudahkan mobilitas untuk keberlangsungan perekonomian di Nigeria. Investasi China di sektor perkeretaapian Nigeria juga memberikan manfaat konektivitas untuk industri lokal yang berpotensi menarik investasi lebih besar di sepanjang koridor utama dan wilayah pesisir Nigeria. Dengan begitu tentunya dapat membantu percepatan transformasi struktural dan pembangunan

ekonomi, serta meningkatkan lapangan pekerjaan.

Proyek Jalan Raya Nigeria Melalui Kemitraan dengan China

China Harbour Engineering Company merupakan perusahaan yang memberikan layanan infrastruktur jalan raya di Nigeria. Perusahaan ini adalah kontraktor besar yang melaksanakan perluasan jalan tol Abuja-Keffi sepanjang 5,4 km dan dualisasi jalan Keff-Akwanga-Lafia-Makurdi sepanjang 221,8 km yang menghubungkan wilayah Nasarawa dan Benue, sebuah proyek utama jalan raya trans-sahara kontinental yang lebih besar (This Day, 2020). Proyek jalan raya trans-sahara merupakan infrastruktur skala kontinental yang melewati enam negara Afrika yaitu Aljazair, Chad, Mali, Nigeria, Niger, dan Tunisia. Proyek ini bertujuan memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pertukaran komersial melalui konektivitas jalan raya dan mempromosikan integrasi regional. Kerja sama ini berintegrasi ke dalam kerangka kerja sama Belt and Road yang diprakarsai oleh China sebagai skema konektivitas infrastruktur global yang memfasilitasi perdagangan dan meningkatkan kontak antar negara. Proyek jalan Keffi-Makurdi dimulai pada tanggal 1 April 2019 dengan nilai kontrak sebesar USD 542,14 juta, dimana 15% didanai oleh Pemerintah Federal Nigeria dan 85% oleh Exim Bank of China dalam bentuk kredit pembeli ekspor preferensial (Business Day, 2019).

Anak perusahaan dari *China Railway Construction Corporation*, yakni *Eighteenth Engineering Company Nigeria Limited* pada tahun 2019 memulai pembangunan jalan di Gombe untuk membuka daerah pedesaan di negara bagian timur laut tersebut agar dapat meningkatkan perekonomian lokal. Pembangunan jalan ini akan membuka setidaknya tiga komunitas wilayah pemerintah daerah Yamaltu/Deba di Nigeria ketika selesai. Pada tahun 2015 proyek pelebaran jalan Mile 12-Ikorodu dan *Bus Rapid Transit* (BRT) dibangun oleh CCECC di Lagos yang merupakan pusat Ekonomi Nigeria, memberikan manfaat bagi jutaan penduduk dan pengendara di negara bagian tersebut. Proyek ini mencakup pelebaran jalan dengan dua jalur tambahan

dan penempatan jalur BRT di tengah-tengah jalan. Memiliki lebar jalan eksisting 7,5 meter dengan median tengah selebar 2 meter. Jalan Ilorin-Jebba yang telah terbengkalai selama sekitar 10 tahun juga telah diselesaikan oleh China Geo-Engineering Corporation (CGC). Pembangunan kembali jalan Ilorin-Jebba telah meningkatkan kegiatan sosial dan ekonomi (Ezeani, 2022).

Proyek jalan Nigeria yang bermitra dengan China memberikan dampak baik untuk pembangunan ekonomi Nigeria. Akses jalan raya merupakan suatu hal yang sangat penting sebab dengan infrastruktur jalan raya yang baik dan memadai dapat memperlancar koneksi dan mobilitas, baik itu untuk distribusi barang dan jasa serta meningkatkan aksesibilitas masyarakat. Pembangunan dan perluasan jalan raya juga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi karena dengan infrastruktur jalan raya yang baik dapat membuka akses pasar baru, meningkatkan investasi ke daerah-daerah yang terhubung, dan memfasilitasi transportasi barang dan bahan baku.

Tidak diragukan lagi bahwa keterlibatan China dalam pembangunan ekonomi di Nigeria memberikan dampak yang baik terutama dalam proyek- proyek pembangunan infrastruktur, dimana Nigeria sangat membutuhkan bantuan agar dapat memodernisasi infrastrukturnya. Namun investasi besar-besaran yang diberikan China kepada Nigeria tentunya menjadi pinjaman yang harus Nigeria bayarkan. Dalam kurun waktu 5 tahun antara tahun 2010 sampai 2015 Nigeria merupakan penerima pinjaman terbesar keempat dari China di Afrika. Dengan adanya fenomena tersebut dimana Nigeria membutuhkan bantuan berupa pinjaman yang berlebihan dalam mendanai anggaran negaranya menyebabkan Nigeria menjadi bergantung kepada China. Selain itu terjadi ketidakseimbangan perdagangan antara Nigeria dan China, sebagai contoh pada tahun 2019 total ekspor China ke Nigeria mencapai USD 12 miliar, sedangkan total ekspor Nigeria ke China hanya mencapai USD 1,6 miliar. Ketidakseimbangan perdagangan yang terjadi antara Nigeria dan China dapat menjadi dampak yang serius bagi Nigeria. Hal tersebut menunjukkan

bahwa Nigeria sangat bergantung terhadap barang-barang dari China.

Ketergantungan Ekonomi Nigeria Terhadap China

Ketergantungan Nigeria terhadap China dapat terlihat dari sejauh mana keterlibatan China dalam keberlangsungan perekonomian di Nigeria. China sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia serta memiliki teknologi yang sangat baik dan modern tentunya memberikan keunggulan produksi dibanding dengan Nigeria sehingga dalam hubungan ini Nigeria bergantung kepada China untuk meningkatkan perekonomiannya. Sesuai dengan konsep dependensi yang disampaikan oleh Dos Santos bahwa dalam suatu hubungan, negara maju menjadi pihak yang dominan sementara negara berkembang menjadi pihak yang bergantung. Adapun bentuk ketergantungan tersebut adalah berupa pinjaman yang diberikan China untuk Nigeria dan ketidakseimbangan hubungan perdagangan antara Nigeria dan China.

Pinjaman China Untuk Nigeria

Pinjaman yang diterima Nigeria dari China merupakan bentuk dari kesepakatan minyak untuk infrastruktur. Dalam rentang tahun 2010-2015, Nigeria menempati posisi keempat sebagai negara penerima pinjaman terbesar dari China di Afrika. Perjanjian pendanaan paling awal ditandatangani pada tahun 2010, sedangkan yang terbaru pada bulan Mei 2018. Semuanya memiliki suku bunga 2,5%, masa tenggang tujuh tahun, dan jangka waktu pembayaran sekitar 20 tahun. Utang Nigeria ke China mengalami pertumbuhan pada periode September 2015 dan September 2020, dari USD 1,4 miliar menjadi USD 3,3 miliar (Africa Check, 2021). Menurut data dari Debt Management Office (DMO) per September 2021, utang Nigeria kepada China mencapai USD 4,1 miliar, saldo ini berasal dari total utang sebesar USD 6,5 miliar yang tersedia untuk dilunasi Nigeria. Nigeria telah membayarkan pokok pinjaman sebesar USD 565,23 juta dan bunga sebesar USD 477,98 juta, sehingga masih tersisa sekitar USD 3,5 miliar yang harus dibayar dari jumlah yang telah ditarik.

Pinjaman dari China tersebut digunakan untuk mendanai sebelas proyek infrastruktur di Nigeria (Nairametrics, 2021).

Tabel 2

Proyek di Nigeria yang Dibiayai oleh Pinjaman dari Nigeria

| NO. | Deskripsi Proyek | Jumlah Pinjaman (USD) |
|------------|---|------------------------------|
| 1. | Proyek Sistem Komunikasi Keamanan Publik Nasional Nigeria | 399,5 Juta |
| 2. | Proyek Modernisasi Kereta Api Nigeria (Idu-Kaduna) | 500 juta |
| 3. | Proyek Kereta Api Ringan Abuja | 500 juta |
| 4. | Proyek Tulang Punggung Infrastruktur TIK Nigeria | 100 juta |
| 5. | Perluasan Empat Terminal Bandara Nigeria (Abuja, Kano, Lagos dan Port Harcourt) | 500 juta |
| 6. | Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air Zungeru Nigeria | 984,3 Juta |
| 7. | Proyek Pabrik Pengolahan Beras Parboiled di Nigeria | 325,67 Juta |
| 8. | Proyek Modernisasi Kereta Api Nigeria (Bagian Lagos-Ibadan) | 1,26 Miliar |
| 9. | Rehabilitasi dan Peningkatan Proyek Jalan Abuja- Keffi-Markurdi Nigeria | 460,82 Juta |
| 10. | Pasokan Kereta Api dan Peralatan Depot Nigeria untuk Proyek Kereta Ringan Abuja | 157 Juta |
| 11. | Proyek Pasokan Air Abuja Besar Nigeria | 381,09 Juta |

Sumber: *Debt Management Office, 2020*

Proyek-proyek yang didanai oleh pinjaman dari China tidak diragukan lagi sangat penting untuk kemajuan dan

perkembangan ekonomi di Nigeria. Namun dengan jumlah pinjaman yang semakin besar dan penggunaan dana pinjaman yang terus meningkat dalam membiayai proyek pembangunan infrastruktur tentu dapat menimbulkan kekhawatiran karena persyaratan perolehan pinjaman tersebut dapat memberatkan Pemerintah Nigeria dalam melunasi pinjamannya. Selain itu, perusahaan-perusahaan China menjadi satu-satunya pelaksana di sebagian besar proyek-proyek tersebut serta material yang digunakan merupakan impor dari China. Hal ini tentunya dapat melemahkan industri lokal Nigeria.

Hubungan Perdagangan Nigeria dan China

Hubungan perdagangan antara Nigeria dan China tumbuh secara signifikan setelah penandatanganan perjanjian perdagangan bilateral, promosi investasi dan perlindungan pada tahun 2001. Menurut Bea Cukai China, volume perdagangan Nigeria dan China pada tahun 2006 mencapai USD 3,13 miliar, diantaranya ekspor China ke Nigeria mencapai USD 2,85 miliar, sementara ekspor Nigeria ke China hanya mencapai USD 280 juta. China membanjiri pasar Nigeria dengan berbagai macam produk manufaktur berbiaya rendah untuk memenuhi permintaan konsumen lokal Nigeria, sementara Nigeria mengekspor minyak dan beberapa produk pertanian (Igbokwe, 2020).

Tabel 3

Statistik Perdagangan Nigeria dan China dari Tahun 2015-2021

| Tahun | Ekspor Nigeria ke China (USD) | Ekspor China ke Nigeria (USD) | Total (USD) | Neraca Perdagangan (USD) |
|--------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------|---------------------------------|
| 2015 | 795,110,857 | 7,874,990,18 1 | 8,345,976,022 | 7,079,879,324 |
| 2016 | 470,985,841 | 6,922,913,26 6 | 10,620,320,578 | 6,451,927,425 |

| | | | | |
|------|-------------------|--------------------|----------------|----------------|
| 2017 | 721,261,181 | 5,847,733,76 1 | 7,393,899,107 | 5,126,472,580 |
| 2018 | 1,039,790,00 2 | 8,348,841,48 5 | 9,388,631,487 | 7,309,051,483 |
| 2019 | 1,665,029,54 9 | 12,060,017,9 52 | 13,725,047,501 | 10,394,988,403 |
| 2020 | 1,765,500,49 8 | 16,787,426,6 29 | 18,552,927,127 | 15,021,926,131 |
| 2021 | 1,846,031,08 3 | 22,020,883,4 24 | 23,886,914,507 | 20,174,852,341 |

Sumber: UN Comtrade, 2024

Statistik perdagangan antara Nigeria dan China menunjukkan ketidakseimbangan yang sangat besar dari tahun 2015 sampai 2021. Produk utama yang menyumbang sebagian besar ekspor China ke Nigeria adalah barang modal, barang konsumsi, manufaktur, bahan kimia, barang mekanikal dan elektrik, serta barang setengah jadi. Sementara produk utama yang menyumbang sebagian besar ekspor Nigeria ke China adalah bahan bakar dan bahan mentah (Saibu, 2023). Selama periode tersebut nilai ekspor masing-masing negara terus mengalami peningkatan, akan tetapi nilai ekspor China ke Nigeria jauh lebih besar peningkatannya. Ketidakseimbangan perdagangan lebih menguntungkan China dari tahun ke tahun yang mana China mendominasi hubungan perdagangan dengan membanjiri pasar Nigeria dengan produk-produknya.

Berdasarkan data dan analisis yang telah disajikan dan dikaji oleh peneliti, dapat dilihat bahwa Nigeria memiliki kepentingan nasional untuk dapat membangun dan mengembangkan infrastruktur yang masih kurang memadai. Sebagai upaya menyediakan kebutuhan terhadap infrastruktur tersebut Nigeria menjalin kerja sama dengan China. Nigeria menggunakan kekayaan sumber daya minyaknya untuk membuat kesepakatan minyak untuk infrastruktur dengan China. Hasil dari kesepakatan tersebut yaitu kedua negara membentuk kemitraan

strategis dimana Nigeria memberikan lisensi pengolahan minyak dan memberikan suplai pasokan minyak kepada China, sementara China setuju untuk berinvestasi dalam pembangunan dan pengembangan infrastruktur di Nigeria. Namun besarnya pinjaman memberikan dampak yang serius sehingga Nigeria menjadi bergantung terhadap pinjaman dari China. Selain itu, hubungan perdagangan yang tidak seimbang menunjukkan bahwa Nigeria juga sangat bergantung terhadap barang-barang dari China.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai upaya dalam membangun perekonomiannya, Nigeria menjalin kerja sama energi dengan China. Kerja sama tersebut berupa kesepakatan minyak untuk infrastruktur yang menghasilkan pembentukan kemitraan strategis dimana Nigeria sepakat untuk memberikan lisensi pengolahan minyak dan juga menyuplai pasokan minyak untuk China. Sementara China setuju memberikan pinjaman untuk pembangunan dan modernisasi infrastruktur di Nigeria. Namun dengan adanya fenomena tersebut yang mana Nigeria membutuhkan bantuan berupa pinjaman yang berlebihan dalam mendanai anggaran negaranya menyebabkan Nigeria menjadi bergantung terhadap China.

Tidak diragukan lagi Nigeria mendapatkan banyak keuntungan dari kerja sama tersebut seperti pembangunan dan modernisasi berbagai macam infrastruktur, salah satunya adalah infrastruktur transportasi yang memiliki peran penting dalam membangun perekonomian. Namun dengan jumlah pinjaman yang semakin besar dan penggunaan dana pinjaman yang terus meningkat dalam membiayai pembangunan infrastruktur tentu dapat menimbulkan kekhawatiran karena persyaratan perolehan pinjaman tersebut dapat memberatkan Pemerintah Nigeria dalam melunasi pinjamannya. Selain itu,

sebagian besar proyek-proyek tersebut dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan China dan juga material yang digunakan merupakan impor dari China sehingga Nigeria juga menjadi bergantung terhadap produk-produk dari China. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan hubungan perdagangan yang sangat signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adunbi, Omolade, dan Howard Stein. "The Political Economy of China's Investment in Nigeria: Promentheus or Leviathan." *China-Africa and an Economic Transformation*. 2019.
- Africa Check, "FACTSHEET: Unravelling Nigeria's debt to China," 2021. Diakses 10 Juni 2024.
<https://africacheck.org/factsheets/factsheet-unravelling-nigerias-debt-china>
- Ariweriokuma, Soala. *The political economy of oil and gas in Africa: The case of Nigeria*. Routledge, 2008.
- Debt Management Office Nigeria, "Facts About Chinese Loans to Nigeria," diakses 10 Juni 2024.
<https://www.dmo.gov.ng/facts-about-chinese-loans-to-nigeria>
- Dos Santos, Theotonio. "The Structure of Dependence." *The American Economic Review*. Vol. 60 No. 2 (1970).
- Ezeani, Emmanuel Onyebuchi, dan Ngoka, Ruth Obioma. "Nigeria-China Relations and Infrastructural Development in Nigeria." *University of Nigeria Journal of Political Economy*. Vol. 12 No. 2 (2022).
- Genova, Ann, dan Toyin Falola. "Oil in Nigeria: A bibliographical reconnaissance." *History in Africa*. 2003.
- Halidu, Agaba, dan D. F. Atnadu. "Nigeria's Bilateral Trade Relations with China: An Assessment, 2010-2019." *International Journal Of Multidisciplinary Research And Studies*. Vol. 05. Issue. 02 (2022).
- Igbokwe, C. C., "Nigeria-China Relations: Impact on Power and Development in Nigeria." *Vestnik of Saint Petersburg University, Asian and African Studies*. 2020.
- Innocent Odoh, "Keffi Road, the new high road boosting Nigeria-China development – CHEC MD," *Business Day*, 2019. Diakses 6 Juni 2024.
<https://businessday.ng/interview/article/keffi-road-the-new-high-road-boosting-nigeria-china-development-chec-md/>
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Lola, Gold Kafilah, dan Devadason, Evelyn S. "The Engagement of China in Nigeria's Oil Sector: Is the Transformation Positive?" *Contemporary Chinese Political Economy and Strategic Relations: An International Journal*. Vol. 4 No. 3 (2018).

Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, "China-Nigeria Cooperation in the New Era (by H.E. CUI Jianchun, Chinese Ambassador to Nigeria)," 2023. Diakses 20 Agustus 2023.
https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/zwjg_665342/zwb_d_665378/202301/t20230120_11012882.html

Obite, Chukwudi Paul, et al., "Classical and machine learning modeling of crude oil production in Nigeria: Identification of an eminent model for application." *Energy Reports*. Vol. 7 (2021).

Onunaiju, "Nigeria's Road Infrastructure Renewal and China Relations," *This Day*, 2020. Diakses 6 Juni 2024.
<https://www.thisdaylive.com/index.php/2020/01/26/nigerias-road-infrastructure-renewal-and-china-relations/>

Saibu, Olufemi. "Economic Implications of Nigeria-China Trade Relationship: The way forward." *The Nigeria Economic Summit Group*. 2023.

Sami Tunji, "Debt servicing, Nigeria pays \$1.79bn to World Bank, China in five years", *Punch*, 2021. Diakses 19 Februari 2024.
<https://punchng.com/debt-servicing-nigeria-pays-1-79bn-to-world-bank-china-in-five-years/>

Statista, "Oil production in Nigeria from 1998 to 2022", diakses 16 Agustus 2023.
<https://www.statista.com/statistics/265195/oil-production-in-nigeria-in-barrels-per-day/>

Trading Economics, "China Full Year GDP Growth," diakses 16 Agustus 2023. <https://tradingeconomics.com/china/full-year-gdp-growth>

Ubah Jeremiah Ifeanyi, "Nigeria's debt to China tops \$4.15 billion," *Nairametrics*, 2021. Diakses 10 Juni 2024. https://nairametrics.com/2021/12/18/nigerias-debt-to-china-tops-4-15-billion/#google_vignette

UN Comtrade, "Trade Data," diakses 12 Juni 2024. <https://comtradeplus.un.org/TradeFlow?Frequency=A&Flows=X&CommodityCodes=TOTAL&Partners=156&Reporters=566&period=2020&AggregateBy=none&BreakdownMode=plus>

U.S. Energy Information Administration (EIA), "What countries are the top producers and consumers of oil?," Diakses 18 Agustus 2023.
<https://www.eia.gov/tools/faqs/faq.php?id=709&t=6>